

## **PANDANGAN TENTANG PERKEMBANGAN JENDER**

**Fatimah Saguni**

### ***Abstrack***

*The development of thought and empirical studies among experts on human development has given birth to a variety of diverse theories in accordance with the perspectives of thoughts and personal experiences of experts who built the theory. Two social views about gender are psychoanalytic theory and social cognitive theory. According to social cognitive theory, gender develops through a mechanism consisting of observation, imitation, appreciation, and punishment. According to the cognitive view, interaction between children and the social environment is the main key to gender development. However, the role of reward and punishment cannot be separated from the child's gender development, so that children can understand and determine which gender behavior is appropriate for their gender. Psychoanalytic theory states that children in preschool age tend to experience attraction to parents of different sexes. But at the age of 5-6 years, the child is no longer interested in the opposite parent, on the contrary he will identify himself with parents of the same sex. So that unconsciously, he will have the same gender behavior as parents of the same sex.*

***Keywords:*** Views, Gender Development

## **PENDAHULUAN**

Gender merujuk pada konsep laki-laki atau perempuan berdasarkan dimensi sosial budaya dan psikologi. Peran gender adalah harapan-harapan yang menentukan bagaimana laki-laki dan perempuan seharusnya berfikir, merasa dan bertindak. Dalam pandangan biologis tentang perkembangan gender, pasangan

kromosom yang ke 23 (kromosom jenis kelamin) menentukan apakah janin itu perempuan (XX) atau laki-laki (XY). Permasalahannya adalah ketepatan atau ketidak tepatan dari pengaruh biologis. Otak laki-laki dan perempuan lebih banyak kemiripan dari pada perbedaan. Ketika perilaku gender siswa-siswa diperbincangkan, biologi bukanlah takdir.<sup>1</sup> Kata *gender* dapat diartikan sebagai perbedaan peran, fungsi, status dan tanggungjawab pada laki-laki dan perempuan sebagai hasil dari bentukan (konstruksi) sosial budaya yang tertanam lewat proses sosialisasi dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dengan demikian gender adalah hasil kesepakatan antar manusia yang tidak bersifat kodrati. Oleh karenanya gender bervariasi dari satu tempat ke tempat lain dan dari satu waktu ke waktu berikutnya. Gender tidak bersifat kodrati, dapat berubah dan dapat dipertukarkan pada manusia satu ke manusia lainnya tergantung waktu dan budaya setempat (Herien Puspitawati).<sup>2</sup>

Pendapat mengenai peran gender yang menjadi norma dalam suatu masyarakat akan membentuk pandangan yang bersifat normatif. Pandangan normatif mengenai bagaimana seharusnya hubungan peran antara seorang laki-laki dan seorang perempuan yang dikaitkan dengan kultur budaya disebut sebagai gender role ideology (William & Best, 1990).<sup>3</sup> Selanjutnya dikatakan bahwa pandangan mengenai peran gender bervariasi sepanjang suatu dekade, dimulai dari pandangan tradisional sampai dengan pandangan modern yang menolak norma-norma yang berlaku secara tradisional dan menerima prinsip-prinsip egalitarian atau kesetaraan.

---

<sup>1</sup> Santrock J.W., *Educational Psychology*, ed 3<sup>th</sup>. (Yogyakarta: Salemba Humanika, 2008) h. 238

<sup>2</sup> Puspitawati, H. *Gender dan Keluarga: Konsep dan Realita di Indonesia*. (PT IPB Press. Bogor, 2012). h.1

<sup>3</sup> Best, D. L., & Williams, J. E. (1993). A Cross-Cultural Viewpoint. In A. E. Beal & R. J. Sternberg Eds.), *The Psychology of Gender* (pp. 215 - 248). New York: The Guilford Press.

## PEMBAHASAN

Pendapat yang ada dalam masyarakat mengenai peran gender tercermin dalam sikap orang tua dan orang dewasa lainnya yang muncul dalam lingkup rumah tangga. Jenis kelamin adalah salah satu masalah yang tidak pernah berakhir untuk dibicarakan. Gender itu sendiri adalah sifat yang melekat pada seseorang, baik secara psikologis dan sosial budaya, sebagai perbedaan antara pria dan wanita. Tidak seperti gender, jenis kelamin dapat dipertukarkan dan dapat diubah. Identitas jender atau perasaan sebagai laki-laki atau perempuan biasanya tercapai ketika anak berusia 3 tahun. Sementara aturan yang berlaku dalam masyarakat sosial di mana menggambarkan dan menegaskan bagaimana pria dan wanita harus bertindak, berpikir dan merasa disebut sebagai peran gender. Ada dua teori psikologi yang menjelaskan tentang gender, teori psikoanalisis dan teori kognitif sosial. Teori psikoanalisis menyatakan bahwa anak-anak di usia prasekolah cenderung memiliki minat pada orang tua yang berbeda jenis kelamin dengannya. Tetapi pada usia 5-6 tahun, anak tidak lagi tertarik pada orang tua yang berlawanan, sebaliknya ia akan mengidentifikasi dirinya dengan orang tua sesama jenis. Sehingga secara tidak sadar, ia akan memiliki perilaku gender yang sama dengan orang tua dari jenis kelamin yang sama. Sedangkan teori kognitif sosial menjelaskan bahwa perkembangan gender diperoleh oleh anak dari pengamatan dan peniruan terhadap gender yang dilihatnya. Namun, peran penghargaan dan hukuman tidak boleh dipisahkan dari perkembangan gender anak, sehingga anak dapat memahami dan menentukan perilaku gender mana yang sesuai untuk jenis kelaminnya.

Gender sendiri dibagi menjadi 3 klasifikasi maskulin, feminin dan androgini. Maskulin adalah klasifikasi yang identik dengan laki-laki. Feminin adalah klasifikasi wanita yang identik. Sedangkan androgini adalah klasifikasi yang memiliki karakteristik

maskulin dan feminin. Anak-anak yang memiliki peran gender yang baik adalah anak-anak yang memiliki karakteristik androgini, di mana anak-anak lebih fleksibel, sehat secara mental dan lebih kompeten daripada anak laki-laki yang maskulin atau feminin. Perkembangan gender juga tidak bisa dilepaskan dari pengasuhan orangtua. Orang tua harus dapat menentukan permainan dan kegiatan apa yang cocok untuk jenis kelamin anak-anak mereka. Biasanya, anak laki-laki diberikan permainan dan kegiatan yang berkaitan dengan fisik agresif, sehingga nantinya anak-anak dapat menjadi anak-anak yang memiliki sifat lebih maskulin. Sementara anak perempuan menyediakan permainan dan kegiatan yang berkaitan dengan emosi dan perasaan, sehingga nantinya anak tumbuh menjadi seseorang yang memiliki sifat lebih feminin. Pada masa remaja, peran gender akan sangat dipengaruhi oleh kehadiran teman sebaya. Di mana anak-anak akan menghabiskan lebih banyak waktu dengan teman-teman mereka daripada dengan orang tua. Anak laki-laki akan bertukar keterampilan yang berkaitan dengan maskulinitas dengan teman-teman mereka. Begitu juga dengan gadis-gadis, mereka akan bertukar pengalaman yang berkaitan dengan kewanitaan dengan teman sebaya.

(<http://mitrasastrodwiryo.blogspot.com/2014/08/psikologi-perkembangan-gender.html>).<sup>4</sup>

Dua pandangan sosial tentang gender adalah teori psikoanalitik dan teori kognitif sosial.

Tokoh utama dari aliran psikoanalisa adalah Sigmund Freud, yang berpendapat bahwa perkembangan peran gender pada anak terjadi karena adanya proses identifikasi anak pada orang tua yang berjenis kelamin sama. Karakter unik seseorang berkembang saat masa kanak-kanak, sebagian besar dari interaksi orang tua dan anak-

---

<sup>4</sup><http://mitrasastrodwiryo.blogspot.com/2014/08/psikologi-perkembangan-gender.html> diakses tanggal 05 Juli 2018

anak. Anak-anak mencoba untuk memaksimalkan kesenangan dengan memuaskan kehendak id, sedangkan orang tua mencoba untuk meningkatkan kehendak *reality* dan *morality*. Jadi, penting bagi Freud untuk mengingat pengalaman masa kanak-kanak bahwa kepribadian orang dewasa terbentuk dan diperoleh sejak lima tahun pertama kehidupan. Freud membuat teori *psychosexual stages of development*. Dalam setiap tahap perkembangan, suatu konflik harus diselesaikan sebelum bayi atau anak-anak menuju tahap selanjutnya.<sup>5</sup>

Aliran Psikoanalitik terdiri dari dua variasi yakni personal dan interpersonal, bagaimana kepribadian mempengaruhi belajar dan perilaku. Aliran personal dari teori psikoanalitik adalah tradisi Sigmund Freud yang berpendapat bahwa orang bertindak atas dasar motif yang tak disadarinya maupun atas dasar pikiran, perasaan, dan kecenderungan yang disadari dan sebagaimana disadari. Dasar pendapat dan pandangan Freud berangkat dari keyakinan bahwa pengalaman mental manusia tidak ubahnya seperti gunung es yang terapung di samudera yang hanya sebagian terkecil yang tampak, sedangkan sembilan persepuluhnya dari padanya yang tidak tampak itulah yang merupakan bagian ketidaksadaran mental manusia berupa pikiran kompleks, perasaan, dan keinginan-keinginan bawah sadar yang tidak dialami secara langsung tetapi ia terus mempengaruhi tingkah laku manusia.<sup>6</sup>

Teori kognitif sosial (*social cognitive theory*) oleh Albert Bandura menyatakan bahwa faktor-faktor sosial dan kognitif, serta perilaku, memainkan peranan penting dalam pembelajaran. Faktor-faktor kognitif meliputi harapan siswa untuk berhasil ; faktor-faktor sosial juga meliputi pengamatan siswa terhadap perilaku pencapaian orang tua mereka. Teori kognitif sosial adalah acuan yang sangat

---

<sup>5</sup>Pervin, Lawrence A. *Personality Theory and Research*. 9<sup>th</sup> edition. America: John Wiley and Sons, 2005. h.8

<sup>6</sup> <https://seindah-akhlak-islam.blogspot.com/2014/04/teori-psikoanalitik-sigmund-freud.html>

penting dari penerapan kelas (Choi, 2005, Petosa, dkk., 2005). Faktor kognitif yang ditekankan oleh Bandura dalam model pembelajaran, dalam tahun-tahun terakhir adalah efikasi diri (*self-efficacy*), keyakinan bahwa seseorang dapat menguasai situasi dan menciptakan hasil yang positif. Bandura mengatakan bahwa efikasi diri mempunyai pengaruh yang kuat pada perilaku. Sebagai contoh seorang siswa yang mempunyai efikasi diri rendah kemungkinan tidak akan mencoba belajar untuk ujian karena ia tidak percaya hal itu akan membawa kebaikan untuknya.<sup>7</sup>

Menurut teori kognitif sosial, gender berkembang melalui mekanisme yang terdiri atas observasi, imitasi, penghargaan, dan hukuman. Menurut pandangan kognitif, interaksi antara anak dan lingkungan sosial merupakan kunci utama untuk perkembangan gender. Beberapa pengkritik berpendapat bahwa penjelasan ini kurang memperhatikan pikiran dan pemahaman si anak, serta menggambarkan anak tersebut menerima peran gender secara pasif (Martin, Ruble, & Szkrybalo).<sup>8</sup>

Perkembangan gender juga tidak lepas dari pola asuh orang tua. Orang tua harus mampu menentukan permainan dan aktivitas apa yang cocok untuk gender anak-anaknya. Biasanya, anak laki-laki diberikan permainan dan aktivitas yang berhubungan dengan fisik yang agresif, sehingga nantinya anak bisa menjadi anak yang memiliki lebih banyak sifat maskulin. Sedangkan anak perempuan diberikan permainan dan aktivitas yang berkaitan dengan emosi dan perasaan, sehingga nantinya anak tumbuh menjadi pribadi yang memiliki lebih banyak sifat feminin. Gender adalah suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki ataupun perempuan, yang dikonstruksi secara sosial ataupun kultural. Misalnya, perempuan dikenal sebagai

---

<sup>7</sup> Choi, 2005, Petosa, dkk., 2005, dalam Santrock, JohnW. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Salemba Humanika, 2009) h. 324

<sup>8</sup> Martin, Ruble, & Szkrybalo, dalam Santrock, JohnW. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Salemba Humanika, 2009) h. 324

keibuan, cantik, emosional, dan berbagai macam sifat kelemahan lembut lainnya. Adapun laki-laki dianggap kuat, rasional, berani, dan aneka sifat kejantanan lainnya. Ciri dan sifat-sifat tersebut dapat saling dipertukarkan. Perempuan bisa bersifat rasional dan berani, sebaliknya laki-laki juga bisa bersifat lemah lembut dan emosional.

Proses ini terjadi pada tahap perkembangan *phallic*, yaitu antara dua setengah tahun sampai enam tahun, pada waktu itu anak mengalami konflik yang kemudian mempengaruhi perkembangan peran gendernya. Proses identifikasi ini merupakan ikatan yang didasarkan pada kebutuhan anak untuk dicintai dan ketakutan anak terhadap orang tua. Pada masa remaja, peran gender akan sangat dipengaruhi oleh kehadiran teman sebaya. Dimana anak akan lebih banyak menghabiskan waktu dengan teman-teman sebayanya daripada dengan orang tua. Anak lelaki akan saling bertukar keahlian yang berkaitan dengan maskulinitas dengan teman-temannya. Begitu juga dengan anak perempuan, mereka akan saling bertukar pengalaman yang berhubungan dengan kefemininan dengan teman sebayanya. Teman sebaya memainkan peranan yang sangat kuat dalam menghargai perilaku yang tidak sesuai dengan gender. Pandangan kognitif gender yang saat ini paling diterima di mana-mana adalah teori skema gender.<sup>9</sup>

Menurut teori perkembangan kognitif, tipe gender anak terjadi setelah mengembangkan konsep gender. Setelah mereka konsisten menganggap diri mereka sebagai lelaki atau wanita, anak akan menata dunianya berdasarkan gender. Teori ini pada mulanya dikembangkan oleh Lawrence Kohlberg. Dengan teori perkembangan moralnya, yaitu perkembangan yang berhubungan dengan aturan dan konvensi dari interaksi yang adil antar-orang dan aturan tersebut bisa dikaji dalam domain kognitif, behavioral

---

<sup>9</sup> <http://mitrasastrodwiryo.blogspot.com/2014/08/psikologi-perkembangan-gender.html>

(perilaku), dan emosional, Kohlberg percaya bahwa anak baru memahami gender (sebagai bentuk konvensi) secara konstan setelah mencapai tahap pemikiran operasional kongkret, yakni pada usia sekitar tujuh tahun, mereka sudah tahu bahwa lelaki adalah lelaki, tidak peduli entah

feminis, setuju bahwa terdapat perbedaan yang besar antara kecenderungan psikososial pria dan wanita. Namun dampak dari perbedaan ini berbalik. Emosi dan orientasi keluarga pada wanita sekarang dilihat sebagai suatu bentuk pengasuhan yang sehat dan kooperatif, sementara ketangguhan dan kemandirian pria dilihat sebagai bentuk sifat agresif dan kekurangan hubungan. Pembahasan ini menggiring pemikiran modern ke arah yang baru, dimana berbagai pengaruh biologis dan budaya terhadap perkembangan pria dan dia mengenakan celana atau rok atau apakah rambutnya panjang atau pendek.<sup>10</sup>

Anak laki-laki dan wanita pada kenyataannya menunjukkan pola perkembangan yang berbeda. Ketika hak-hak wanita mulai diakui, nilai dan pentingnya “wanita” semakin dihargai. Sebagian psikolog saat ini, termasuk psikolog wanita diteliti secara mendetail.<sup>11</sup> Teori perkembangan kepribadian yang dikemukakan Erikson merupakan salah satu teori yang memiliki pengaruh kuat dalam psikologi. Bersama dengan Sigmund Freud, Erikson mendapat posisi penting dalam psikologi. Hal ini dikarenakan ia menjelaskan tahap perkembangan manusia mulai dari lahir hingga lanjut usia, satu hal yang tidak dilakukan oleh Freud. Selain itu karena Freud lebih banyak berbicara dalam wilayah ketidaksadaran manusia, teori

---

<sup>10</sup> Esti Zaduqisti. *Stereotipe Peran Gender Bagi Pendidikan Anak.* , Vol. 1, No. 1, Januari-Juni 2009 h. 77.

<sup>11</sup> Howard S. Friedman dan Miriam W. Schustack. *Kepribadian: Teori klasik dan Riset modern.* (Edisi ke tiga. Jilid 1. Penerbit Erlangga Jakarta, 2008)h 74.



Erikson yang membawa aspek kehidupan sosial dan fungsi budaya dianggap lebih realistis.

Erikson dalam membentuk teorinya secara baik, sangat berkaitan erat dengan kehidupan pribadinya dalam hal ini mengenai pertumbuhan egonya. Erikson berpendapat bahwa pandangan-pandangannya sesuai dengan ajaran dasar psikoanalisis yang diletakkan oleh Freud. Jadi dapat dikatakan bahwa Erikson adalah seorang post-freudian atau neofreudian. Akan tetapi, teori Erikson lebih tertuju pada masyarakat dan kebudayaan. Hal ini terjadi karena dia adalah seorang ilmuwan yang punya ketertarikan terhadap antropologis yang sangat besar, bahkan dia sering meminggirkan masalah insting dan alam bawah sadar. Oleh sebab itu, maka di satu pihak ia menerima konsep struktur mental Freud, dan di lain pihak menambahkan dimensi sosial-psikologis pada konsep dinamika dan perkembangan kepribadian.<sup>12</sup>

Teori Erik Erikson membahas tentang perkembangan manusia dikenal dengan teori perkembangan psiko-sosial. Teori perkembangan psikososial ini adalah salah satu teori kepribadian terbaik dalam psikologi. Sigmund Freud, Erikson percaya bahwa kepribadian berkembang dalam beberapa tingkatan. Salah satu elemen penting dari teori tingkatan psikososial Erikson adalah perkembangan persamaan ego. Persamaan ego adalah perasaan sadar yang kita kembangkan melalui interaksi sosial. Perkembangan ego selalu berubah berdasarkan pengalaman dan informasi baru yang kita dapatkan dalam berinteraksi dengan orang lain, juga percaya bahwa

---

<sup>12</sup> Erik H. Erikson. *Identitas dan Siklus Hidup Manusia*, Jakarta: Penerbit Gramedia. Losoncy, Lawrence J. *Religious Education and the Life-cycle*. Catechetical Communication. Monk, F.J., AMP Knoers & S.R. Hadinoto. *Psikologi Perkembangan*, (Gadjah Mada University Press. 1989) h92

kemampuan memotivasi sikap dan perbuatan dapat membantu perkembangan menjadi positif (Erikson).<sup>13</sup>

Bandura mengembangkan sebuah *model determinisme timbale-balik* yang terdiri atas tiga faktor utama: perilaku, lingkungan dan kognitif. Faktor-faktor ini dapat berinteraksi untuk mempengaruhi pembelajaran. Faktor-faktor lingkungan mempengaruhi perilaku, perilaku mempengaruhi lingkungan, faktor kognitif mempengaruhi perilaku dan seterusnya. Dalam model pembelajar Bandura, faktor kognitif memainkan peran penting. Faktor kognitif ditekankan dalam tahun-tahun terakhir adalah efikasi diri (*self-efficacy*), keyakinan bahwa seseorang dapat menguasai situasi dan menciptakan hasil yang positif. Lebih lanjut dikatakan Bandura bahwa *efikasi diri* mempunyai pengaruh kuat pada perilaku. Sebagai contoh, seorang siswa yang mempunyai *efikasi diri* rendah kemungkinan tidak akan mencoba belajar untuk ujian karena ia tidak percaya bahwa hal itu akan membawa kebaikan untuknya.<sup>14</sup>

Pandangan Sosialisasi baik teori psikoanalitik maupun kognitif social mendeskripsikan pengalaman social yang mempengaruhi perkembangan gender.

Teori psikoanalitik gender (*psychoanalytic theory of gender*) berasal dari pandangan Freud bahwa anak prasekolah mengembangkan daya tarik seksual kepada orang tua yang jenis kelaminnya berlawanan dengan dirinya. Pada usia 5 atau 6 tahun, anak menghilangkan daya tarik tersebut karena perasaan gelisah. Sesudah itu, anak menganggap dirinya memiliki karakteristik yang sama dengan orang tua dengan jenis kelamin yang sama. Namun, saat ini banyak ahli perkembangan anak tidak percaya bahwa perkembangan anak berjalan atas dasar identifikasi, setidaknya

---

<sup>13</sup> Hurlock, E. B. *Psikologi Perkembangan*. Edisi ke 5. (Erlangga: Jakarta, 2005) h 32.

<sup>14</sup> Bandura, A, The primacy of selfefficacy in helth promotion. (*Applied Psychology: An International Review*, 2005) 54,245-254.

sehubungan dengan penekanan Freud pada daya tarik seksual pada masa kanak-kanak (Callan, 2001).<sup>15</sup> Anak-anak digolongkan menurut gender jauh lebih awal dari pada usia 5 atau 6 tahun, dan mereka menjadi maskulin atau feminim meskipun orang tua dengan jenis kelamin yang sama tidak ada dalam keluarga. Dalam jurnal tersebut (K. Finello dalam Superman, 2005: th) menyatakan bahwa Langkah pertama bagi orang tua adalah menjadi lebih sadar dan berpengetahuan perihal peran gender dan menjadi lebih mempertimbangan dalam menyampaikan pesan-pesan kepada anak-anak mereka. Lebih lanjut lagi Barbie menyatakan bahwa Orang tua seharusnya memutuskan nilai-nilai apa yang mereka ingin tanamkan kepada anak-anak mereka.<sup>16</sup>

Teori sosial kognitif gender (*social cognitive theory of gender*) menekankan bahwa perkembangan gender anak-anak terjadi melalui observasi dan imitasi perilaku gender, serta melalui penghargaan dan hukuman yang didapat anak-anak untuk perilaku yang sesuai dan yang tidak sesuai menurut gender. Tidak seperti teori identifikasi, teori kognitif social berpendapat bahwa daya tarik seksual kepada orang tua tidaklah terlibat dalam perkembangan gender. Orang tua sering menggunakan penghargaan dan hukuman untuk mengajari anak perempuan mereka bersikap feminim dan anak laki-laki mereka bersikap maskulin. Kawan-kawan sebaya juga secara ekstensif menghargai dan menghukum perilaku gender (Rubin, Bukowski, & Parker).<sup>17</sup> Dengan mengamati orang dewasa dan kawan sebaya di rumah, di sekolah, di lingkungan sekitar, dan di televise,

---

<sup>15</sup> Callan, J.E. *Gender development: Psychoanalytic perspectives*. In J. Worrel (ed), *Encyclopedia of women and gender*. (San Diego: Academic Press, 2001) h 219.

<sup>16</sup> Superman, Barbie Against. *Journal of Language and Linguistic Studies*, Vol.1, No.1, April 2005.h.80

<sup>17</sup>Rubin, K.H. Bukowski, W., & Parker, J.G., Peer interactions, relationships, and groups. In W. Damon & R. Lerner (Eds), *Handbook of child psychology* (6 th ed). (New York: 2006) H. 205

anak-anak sering terekspos ribuan contoh yang menampilkan perilaku maskulin dan feminim. Para pengkritik pandangan kognitif social berpendapat bahwa perkembangan gender tidak dipelajari secara pasif seperti yang terlihat. Selanjutnya akan dibahas pandangan kognitif tentang perkembangan gender, yang menekankan bahwa anak-anak secara aktif membentuk dunia gender mereka.

Lebilanjut Teori ini berpendapat bahwa anak belajar mengabstraksikan informasi dan perilaku orang lain, mengambil keputusan mengenai perilaku mana yang akan ditiru (imitasi), kemudian melakukan perilaku yang telah dipilih. Hubungan antara pribadi anak dengan orang dewasa, menyebabkan anak meniru atau menyerap perilaku social misalnya anak laki-laki boleh berbuat kasar, boleh lebih aktif, lebih ribut daripada anak perempuan; sedangkan anak perempuan diharapkan lebih berperasaan halus dan bersikap tidak kasar. Dengan demikian modeling atau mengamati perilaku orang lain membuat anak belajar membentuk peran gender. Teori Perkembangan Kognitif ( Cognitive Developmental Theory )Teori ini memusatkan perhatian pada aktivitas anak dalam menginterpretasikan pesan yang diterima dari lingkungan. Lawrence Kohlberg (dalam Berk) berdasarkan rumusan Piaget, berpendapat bahwa perkembangan identitas peran gender dimulai dengan gender constancy. Seseorang lebih dulu menjalani kategorisasi diri sendiri yang kognitif, yaitu mengenal diri sendiri sebagai laki-laki atau perempuan, baru sesudahnya pengaruh lingkungan mulai tampak. Pada saat anak berusia dua tahun, anak dapat mengidentifikasi diri dengan orang lain dengan benar sebagai laki-laki atau perempuan, tetapi anak cenderung mendasarkan pada hal-hal yang tampak saja seperti panjang rambutnya atau pakainnya, tidak dapat dengan ciri-ciri biologis berdasarkan jenis kelamin. Reinforcement tidak dapat membuat pengertian tersebut, sebab kemampuan anak terbatas sesuai dengan tahap perkembangan kognitif individu. Pada usia enam atau tujuh tahun, anak mulai paham bahwa jenis kelamin bersifat tetap,

tidak dapat berubah seperti contoh mengganti baju. Anak dapat mengerti bahwa karakter dasar tidak dapat berubah, sebab anak memiliki kemampuan untuk mencapai ide tersebut. Anak belajar secara mandiri berusaha untuk menampilkan tingkah laku sebagai anak laki-laki atau anak perempuan yang diharapkan. Anak melakukan ini sendiri sebab adanya kebutuhan dari dalam untuk keseimbangan antara apa yang anak tahu dan bagaimana anak menampilkannya. Model dan reinforcement menolong agar anak mengetahui sejauh mana yang dilakukan sesuai dengan orang lain, tetapi motivasi dasar adalah bersifat internal.<sup>18</sup>

Sejalan dengan perkembangan kematangan individu dari masa remaja hingga dewasa, menurut tahapan psikososial Erikson (dalam Monks et al, 1994), pandangan terhadap peran gender secara bertahap mulai terbentuk menjadi lebih terbedakan, lebih tidak ekstrim dan lebih unik bagi setiap pribadi, yaitu perkembangan ke arah individualitas yang mantap. Menurut William & Best), pandangan peran gender merupakan kepercayaan normatif tentang bagaimana seharusnya penampilan seorang laki-laki atau perempuan, apa yang seharusnya dikerjakan oleh laki-laki atau perempuan, dan bagaimana keduanya berinteraksi.<sup>19</sup>

### **Pentingnya Mengembangkan Kognitif Pada Anak**

Pada dasarnya pengembangan kognitif dimaksudkan agar anak mampu melakukan eksplorasi terhadap dunia sekitar melalui pancaindranya sehingga dengan pengetahuan yang didapatnya tersebut anak akan dapat melangsungkan hidupnya dan menjadi manusia yang utuh sesuai dengan kodratnya sebagai makhluk Tuhan

---

<sup>18</sup> Berk, Laura E..*Child Development*. (Massachusetts: Allyn and Bacon, 1989 ) h 13

<sup>19</sup> William, J.E. and Best, D.L. *Sex and Psyche, Gender and Self Viewed Cross Culturally*. (Sage Publications: California/London/New Delhi. 1990) h 198

yang harus memberdayakan apa yang ada di dunia ini untuk kepentingan dirinya dan orang lain.

Proses kognisi meliputi berbagai aspek, seperti persepsi, ingatan, pikiran, symbol, penalaran dan pemecahan masalah. Berdasarkan pendapat Piaget maka pentingnya guru mengembangkan kemampuan kognitif pada anak.

Semua kecerdasan yang lebih tinggi, termasuk intuisi, ada dalam otak sejak lahir. Dan selama lebih dari tujuh tahun pertama kehidupan, kecerdasan ini dapat disingkapkan jika dirawat dengan baik. Hal dibawah ini adalah beberapa persyaratan yang harus dipenuhi agar kecerdasan dapat terawatt dengan baik, yaitu:

1. Struktur saraf bagian bawah harus cukup berkembang agar energi dapat mengalir ke tingkat yang lebih tinggi.
2. Anak harus merasa aman secara fisik dan emosional.
3. Harus ada model untuk memberikan rangsangan yang wajar.

Pada anak dapat diberikan kesempatan untuk mengembangkan daya ciptanya secara bebas, baik melalui coretan yang mereka buat, cerita yang mereka ungkapkan, serta hasil karya lainnya. Seyogianya dalam usaha meningkatkan kualitas perkembangan kognitif, diusahakan pendidikan dan latihan yang lebih ditujukan pada latihan meneliti dan menemukan, yang memerlukan berfungsinya kedua belahan otak. Pembebanan otak dengan pengetahuan hafalan, latihan ulangan, drill yang berlebihan, tidak sepenuhnya akan mewujudkan penanjakan perkembangan kognitif, bahkan akan menjadikan seseorang tidak berpikir kreatif, dan menjadikan perkembangan kognitif mengarah terutama pada hasil (produk) berpikir yang konvergen (Semiawan, 2002).<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> Yuliani Nurani Sujiono. Metode Pengembangan Kognitif?. Penerbit Universitas Terbuka h. 1.22 dan 3.4

Pendekatan Perilaku Kognitif (*cognitive behavior approach*), penekannya adalah untuk membuat siswa memantau, mengelola dan mengatur perilaku mereka sendiri daripada membiarkannya dikendalikan oleh faktor-faktor eksternal. Metode instruksi diri (*self-instructional method*) adalah teknik perilaku kognitif yang diarahkan untuk mengajar individu untuk memodifikasi perilaku mereka sendiri. Metode instruksi diri membantu orang mengubah apa yang mereka katakan kepada diri mereka sendiri.

### **Pengembangan Kepribadian Gender**

Gender bersifat multi-dimensi, dan dimensi-dimensinya berbeda dianggap menunjukkan pola perkembangan yang berbeda yang muncul melalui proses yang berbeda (Ruble et al., 2006).<sup>21</sup> Selain perbedaan jenis kelamin dan kelahiran, juga diarahkan pada faktor sosial dan biologis yang menjelaskan perbedaan individu dalam pengembangan kualitas, minat, kepribadian gender, waktu bersama ibu dan ayah dikaitkan dengan perkembangan gender. Dalam laporannya menunjukkan bahwa mengendalikan karakteristik usia 10 waktu anak perempuan dengan ibu pada usia 10 adalah prediktor positif dari nilai seni bahasa pada usia 12, dan waktu dengan ayah adalah prediktor positif dari nilai matematika, tetapi prediktor negatif minat dalam seni bahasa. Waktu bersama ayah juga memprediksi peningkatan kualitas kepribadian instrumental perempuan. Sebaliknya, tidak ada hubungan yang signifikan untuk anak laki-laki (McHale, M. Kim J, Whiteman., & Crouter A.C).<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> William, J.E. and Best, D.L. *Sex and Psyche, Gender and Self Viewed Cross Culturally*. (Sage

Publications: California/London/New Delhi. 1990) h 198

<sup>22</sup>McHale, M. Kim J, Whiteman., & Crouter A.C., *Links Between sex lypet time use inmittle childhood and gender development in early adolescence*. Developmental psychology, 2004) h.108

Pengaruh keluarga tidak dapat direduksi menjadi pengalaman anak dengan ibu atau dengan ayah. Sebaliknya, dalam serangkaian pendapat menunjukkan bahwa posisi pemuda dalam konstelasi keluarga saudara memiliki implikasi untuk perkembangan mereka, seperti saudara yang lebih tua dan lebih muda menunjukkan perkembangan yang berbeda dalam domain mulai dari sikap jender, hubungan keluarga, hingga masalah penyesuaian (Crouter, et al., 2007; Kim, McHale, Osgood & Crouter, 2006; Shanahan, McHale, Osgood & Crouter, 2007).

Keluarga yang pasangan suami isterinya bekerja memiliki kariernya akan sangat kerepotan dalam menyelesaikan tugas-tugas rumah tangga. Karena suami memaksa diri untuk semakin lama bekerja di luar rumah, pekerjaan rumah tangga akan terabaikan atau kadang-kadang ditangani oleh isteri. Namun bila isteri juga lebih senang bekerja di luar rumah, maka pekerjaan rumah tangga menjadi terbengkalai dan tidak ada yang mengerjakan. Teori mengenai wanita, terlihat cukup masuk akal bagikita untuk melihat dampak dari tidak adanya penis. Freud memperhatikan dampak yang ditimbulkan dari mengecilkan pentingnya klitoris wanita. Bahkan dalam masyarakat yang lebih terbuka di zaman sekarang ini, anak perempuan sering tidak diberi pelajaran mengenai klitoris mereka dan mereka juga jarang diajarkan untuk memeriksa dan menstimulasinya. Memuaskan diri pada klitoris dapat mengurangi pentingnya pria dalam seksual wanita dan pada umumnya feminislah yang menekankan pentingnya pendidikan klitoris, dalam konteks ini dapat dipahami mengapa Freud mengklaim bahwa perkembangan seksual seorang wanita dewasa melibatkan peralihan pencairan kesenangan ke vagina.

Gender dan media, terutama televisi, cetak dan laki-laki digambarkan lebih kompeten, sebagai pekerja, status lebih tinggi dan keragaman pekerjaan lebih banyak dan perempuan sebagai ibu



rumah angga romantis, lebih memperhatikan penampilan , kengan dan belanja.

Peran gender dalam sekolah, ada beberapa hal yang diperhitungkan dalam bias gender disekolah seperti kepatuhan , mengikuti aktivitas , rapi dan teratur, mayoritas guru SD adalah perempuan

Dan anak laki-laki lebih mungkin mengalami kesulitan belajar dan perilaku bermasalah daripada anak perempuan. Anak laki-laki lebih mungkin mendapatkan nilai rendah dan tidak naik kelas.

Dan pendidikan pada gender yang sejenis. Klasifikasi peran gender Androgini seperti karakteristik feminisme dan maskulin dalam individu. Individu androgini lebih fleksibel , sehat mental dan kompeten daripada individu maskulin atau feminine serta Androgini lebih mudah di ajarkan sebelum anak masuk SMP.

Anak laki-laki dan wanita memang pada kenyataannya menunjukkan pola perkembangan yang berbeda. Ketika hak-hak wanita mulai diakui, nilai dan pentingnya wanita semakin dihargai. Sebagian psikolog saat ini, termasuk psikog feminis, setuju bahwa terdapat perbedaan yang besar antara kecenderungan psikososial pria dengan wanita. Namun dampak dari perbedaan sekarang berbalik. Emosi dan orientasi keluarga pada wanita sekarang dilihat sebagai suatu bentuk pengasuhan yang sehat dan kooperatif, sementara ketagguhan dan kemandirian pria dilihat sebagai bentuk sifat agresif dan kekurangan hubungan.

Penulis-penulis feminis pada tahun 1970-an dan 1980-an sering mengutuk aspek-aspek seks dari Freudianisme, agama semu yang dikembangkan beberapa kelompok psikoanalisis. Mereka mengatakan bahwa Freud hanyalah seorang pendiagnosis atas apa yang ingin disembuhkan oleh feminisme, dan bahwa psikoanalisis telah menjadi penyakit yang ingin disembuhkan oleh feminisme. (Firestone, 1970; Millett, 1974). Pada tahun 1972, anggota kongres

Pat Schroeder, ditanya mengenai bagaimana cara menjadi seorang ibu dan seorang wanita karir yang sukses. Ia menjawab, Saya mempunyai otak dan rahim, dan saya menggunakan keduanya” New York Times Magazine, May 6, 1977, p. 2). Pembahasan seperti ini menggiring pemikir modern kearah yang baru, dimana berbagai pengaruh biologis dan budaya terhadap perkembangan pria dan wanita diteliti secara mendetail.<sup>23</sup>

Menghadapi perbedaan seks secara keseluruhan yang signifikan, baik perempuan dan laki-laki dalam sampel kami menunjukkan pola penurunan waktu lintas minat yang sama dalam kepentingan feminin dan maskulin yang stereotip. Temuan ini konsisten dengan kesimpulan Jacobs dkk. Bahwa evaluasi aktivitas subyektif remaja didasarkan pada fokus yang semakin khusus, karena tingkat kemampuan, peluang, dan sumber daya memotivasi anak muda untuk membuat pilihan tentang minat dan kegiatan yang akan mereka kejar. Mereka juga konsisten dengan gagasan bahwa bergaul dan bersosialisasi dengan teman sebaya menggantikan keterlibatan dalam kegiatan yang konstruktif di masa remaja (Larson & Verma, 1999).<sup>24</sup>

Urutan kelahiran juga memainkan peran dalam pola perubahan dalam minat gender. Sebagian perbedaan ini disebabkan oleh fakta bahwa kami mempelajari anak sulung sampai usia 19 tahun, ketika perubahan arah tambahan dalam pola perkembangan menjadi jelas (misalnya, efek kubik yang signifikan untuk kepentingan feminin Firstborns); temuan untuk anak sulung menekankan pentingnya mempelajari perkembangan jender ke masa dewasa. Pola perubahan yang lebih nyata untuk anak sulung juga

---

<sup>23</sup> Howard S. Friedman and Miriam W. Schustack. *Kepribadian Teori Klasik dan Riset Modern*. Edisi Ketiga, Jili 1 Jakarta.

<sup>24</sup>Larson, R., & Verma, S. How Children and Adolescents Spend Time across the World: Work, Play and Developmental Opportunities. *Psychological Bulletin*, 1999 125, 701-736.

dapat dikaitkan, namun, untuk tingkat minat yang lebih tinggi di kedua kegiatan maskulin dan feminin di masa kecil menengah. Kami menemukan perbedaan urutan kelahiran dalam kepentingan mendukung anak sulung pada usia 10 tetapi perbedaan pada usia 13 tidak signifikan. Masa kecil adalah waktu ketika anak-anak mengeksplorasi berbagai kegiatan (Lareau, 2003). Meskipun orang tua memiliki waktu dan sumber daya untuk mendorong minat anak pertama mereka dalam berbagai kegiatan, batasan untuk modal sosial dan ekonomi, dan apa yang mereka pelajari dari pengalaman dengan anak pertama mereka dapat berarti bahwa orang tua mendorong spesialisasi lebih cepat. Bayi yang baru lahir dapat berkolaborasi dalam proses ini, mengikuti teladan kakak mereka dan mengkhhususkan diri dalam minat di usia yang lebih muda. Sebagian besar penelitian tentang peran keluarga dalam sosialisasi gender telah memeriksa pengaruh anggota keluarga pada komunikasi ibu-anak atau pola bermain ayah-anak. Perspektif sistem keluarga, sebaliknya, menyoroti pengaruh langsung dan tidak langsung di berbagai subsistem dalam keluarga dan mengingatkan bahwa pengaruh keluarga cenderung menjadi kompleks dan beragam (Whitechurch & Constantine, 1992)(<http://repository.uinsu.ac.id/1738/4/BAB%20II%20Gender%20Dalam%20Islam.pdf>).<sup>25</sup>

### **Perbedaan Individu dalam Pengembangan Kepribadian dan Minat Gender**

Selain perbedaan jenis kelamin dan kelahiran yang telah didiskusikan, juga diarahkan pada faktor sosial dan biologis yang menjelaskan perbedaan individu dalam pengembangan kualitas dan

---

<sup>25</sup> (<http://repository.uinsu.ac.id/1738/4/BAB%20II%20Gender%20Dalam%20Islam.pdf> diakses tanggal 02 Mei 2018).

minat kepribadian gender. Sebagian besar temuan kami konsisten dengan hipotesis sosialisasi gender, bahwa waktu dengan perempuan akan dikaitkan dengan perkembangan kualitas feminin stereotip dan waktu itu dengan laki-laki akan dikaitkan dengan perkembangan kualitas maskulin stereotip. Hasil kami juga menunjukkan bahwa faktor sosial lebih konsisten terkait dengan perkembangan gender daripada ukuran pengaruh biologis, yaitu, tingkat usia 13 dan tingkat perubahan.

Konsisten dengan penekanan ekologis pada peran kegiatan sehari-hari dalam pembangunan, kami menemukan bahwa waktu kaum muda dihabiskan dengan ibu adalah korelasi yang signifikan dari sifat dan kepentingan feminin stereotip. Waktu rata-rata lintas waktu dengan ibu dikaitkan dengan rata-rata lintas waktu dari Ekspresi untuk remaja dengan tingkat perubahan T yang lebih lambat, dan waktu dengan ibu adalah korelasi kepentingan feminin yang signifikan dalam waktu yang berarti bahwa seiring waktu dengan ibu meningkat atau menurun, begitu pula minat feminin. Temuan-temuan ini tidak muncul dalam studi jangka pendek, tetapi ruang lingkup longitudinal dan pendekatan analitik yang kami gunakan di sini memberikan lensa yang lebih kuat untuk membedakan asosiasi-asosiasi. Yang penting, desain korelasional dari penelitian ini tidak dapat menarik kesimpulan tentang arah pengaruh. Waktu dengan ibu dapat dikaitkan dengan kualitas dan minat feminin karena ibu model dan memperkuat kualitas ini sebagai perspektif pembelajaran sosial memegang; konsisten dengan perspektif skema gender, juga dimungkinkan bahwa keturunan yang melihat diri mereka memiliki kualitas dan minat feminin memilih untuk menghabiskan lebih banyak waktu bersama ibu mereka. Keuntungan pendekatan analitik yang kami gunakan adalah bahwa, dalam kasus hubungan waktu-covarying antara minat anak muda dan waktu ibu, kami dapat mengesampingkan variabel ketiga yang stabil (misalnya, demografi keluarga, sikap orang tua yang stabil) sebagai

penjelasan untuk keterkaitan yang diamati. Arah untuk penelitian masa depan adalah penggunaan desain lintas-tertinggal untuk mengiluminasi preseden temporal dalam kaitan antara kualitas gender dan penggunaan waktu kaum muda.

Temuan untuk sifat dan minat maskulin juga menggarisbawahi pentingnya kegiatan sehari-hari. Hasilnya konsisten dengan pembelajaran sosial dan ide skema gender pada waktu itu dengan ayah adalah kovariat waktu yang signifikan terhadap minat dan waktu maskulin dengan laki-laki sebaya dikaitkan dengan perantaraan; waktu bersama ayah juga secara positif terkait dengan instrumentalitas, tetapi hanya untuk remaja yang menunjukkan tingkat peningkatan yang lebih lambat dalam T. Keterkaitan ini tidak muncul dalam penelitian kami sebelumnya, tetapi lingkup longitudinal dan pendekatan analitik kami meningkatkan kemampuan kami untuk mendeteksi efek-efek ini.

Tiga temuan tidak konsisten dengan hipotesis sosialisasi gender. Pertama, sama dengan waktu dengan rekan laki-laki, hasil menunjukkan bahwa waktu dengan teman-teman perempuan berhubungan positif dengan perantaraan. Hasil ini juga merupakan pengingat bahwa kualitas yang didefinisikan sebagai gender memiliki valensi di domain lain: Sifat-sifat agen yang terdiri dari perantaraan telah dikaitkan dengan penyesuaian pemuda yang positif (Crick & Zahn-Waxler, 2003; Hoffman et al., 2004). Dengan demikian hasil penelitian menemukan bahwa anak perempuan dan anak laki-laki yang lebih baik disesuaikan dan bergaul lebih baik dengan rekan-rekan mereka memiliki sifat instrumental yang lebih. Dua temuan tidak konsisten lainnya muncul untuk kepentingan feminin: sama dengan waktu dengan ibu, perubahan waktu dengan ayah secara positif terkait dengan perubahan dalam minat feminin, dan waktu dengan wanita sebaya berhubungan negatif dengan kepentingan feminin. Sebagaimana dicatat, penurunan normatif dalam minat kegiatan pada remaja mencerminkan peningkatan minat

bergaul dan bersosialisasi dengan teman sebaya. Sebaliknya, banyak minat aktivitas feminin yang kami pelajari melibatkan pengejaran soliter dan bahkan intelektual (misalnya, membaca, seni, memainkan alat musik) yang mungkin didukung oleh keterlibatan orang tua. Jadi, ketika remaja menghabiskan lebih banyak waktu dengan teman sebaya, mereka kurang tertarik pada kegiatan feminin. Sehingga remaja memiliki minat feminin yang lebih kuat dan menghabiskan lebih sedikit waktu dengan teman sebaya dan lebih banyak waktu bersama orang tua.

Namun demikian, kebudayaan yang dimotori oleh budaya patriarki menafsirkan perbedaan biologis ini menjadi indikator kepantasan dalam berperilaku yang akhirnya berujung pada pembatasan hak, akses, partisipasi, kontrol dan menikmati manfaat dari sumberdaya dan informasi. Akhirnya tuntutan peran, tugas, kedudukan dan kewajiban yang pantas dilakukan oleh laki-laki atau perempuan dan yang tidak pantas dilakukan oleh laki-laki atau perempuan sangat bervariasi dari masyarakat satu ke masyarakat lainnya. Ada sebagian masyarakat yang sangat kaku membatasi peran yang pantas dilakukan baik oleh laki-laki maupun perempuan, misalnya tabu bagi seorang laki-laki masuk ke dapur atau menggendong anaknya di depan umum dan tabu bagi seorang perempuan untuk sering keluar rumah untuk bekerja.

### **Hubungan dengan teman sebaya.**

Selama masa-masa pra sekolah, teman sebaya mulai memainkan peran penting dalam perkembangan social. Dan kognisi anak (Newcomb & Bagwell dalam Robert E. Slavin. Hubungan anak-anak dengan teman sebaya mereka berbeda-beda dalam beberapa hal dari interaksi mereka dengan orang dewasa. Permainan dengan teman sebaya memungkinkan anak-anak berinteraksi dengan orang-orang yang tingkat perkembangannya sama dengan tingkat perkembangan mereka sendiri. Ketika teman –teman sebaya

bertengkar dengan mereka sendiri, mereka harus memberikan pengakuan dan bekerjasama menyelesaikan kalau permainan itu ingin dilanjutkan: berbeda dalam pertengkaran orang dewasa, dalam pertengkaran dengan teman sebaya, tidak seorangpun dapat menyatakan diri mempunyai otoritas tertinggi. Konflik dengan teman sebaya juga memungkinkan anak-anak melihat bahwa orang-orang lain mempunyai pemikiran, perasaan dan sudut pandang yang berbeda dari mereka sendiri. Konflik juga mempertimbangkan kepekaan anak-anak pada akibat perilaku mereka terhadap orang-orang lain. Dengan cara ini, hubungan dengan teman sebaya membantu anak-anak yang masih mudah mengatasi egosentisme yang digambarkan Piaget sebagai karakteristik pemikiran pribadi, dan membantu mereka melihat bahwa orang-orang lain mempunyai sudut pandang yang berbeda dari sudut pandang mereka sendiri.<sup>26</sup>

Permainan anak-anak pra sekolah tampaknya dipengaruhi oleh berbagai factor. Misalnya, interaksi anak-anak prasekolah dengan teman sebaya terkait dengan bagaimana mereka berinteraksi dengan orang tua mereka (Ladd G.W., Herald, S.L., & Andrews, R.K.) 2006).<sup>27</sup> Anak-anak yang berusia 3 tahun yang mempunyai hubungan yang hangat dan menyenangkan dengan orang tua mempunyai kemungkinan yang lebih besar terlibat dalam permainan pura-pura sosial dan menyelesaikan konflik dengan teman sebaya dari pada anak-anak yang mempunyai hubungan yang begitu aman dengan orang tua mereka (Howes, C., & Toyan, H.).<sup>28</sup>

---

<sup>26</sup> Robert E. Slavin. *Psikologi Pendidikan*. Teori dan Praktik. Edisi kedelapan jilid 1. (PT. Indeks, Jakarta: 2008) h. 98

<sup>27</sup> Ladd G.W., Herald, S.L., & Andrews, R.K., Young children's peer relations and social competence. In B. Spodak & O.N. Saracho (Eds), *Handbook of research on the education of young children* (2<sup>nd</sup>ed.) Mahwah, NJ: Erlbaum, 2006). h. 100

<sup>28</sup> Howes, C., & Toyan, H. Peer relations. In L. Balter & C.S. Tamis – LeMonda (Eds.), *Child psychology: A handbook of contemporary issues*. (Philadelphia: Psychology Prees, 2000). h.100

### **Sumbangan dan Keterbatasan Utama Teori Psikoanalisis Freud**

Freud lebih jauh mengubah tatanan psikologi dengan penekanannya pada seksualitas sebagai elemen utama dari kepribadian. Tanyailah setiap pria atau wanita muda yang hormonnya sedang meningkat, apakah seksualitas memiliki pengaruh yang berarti pada perilaku mereka, apakah mereka mempedulikan ada atau tidaknya teman kencan, dan Anda tidak akan mendengar tentangan. Terobosan Freud adalah dalam meluaskan ide mengenai motivasi dinamis pada anak-anak, ide mengenai seksualitas masa kanak-kanak, dan menggeneralisasikannya menjadi kekuatan motivasi yang menetap.

Freud menekankan pentingnya pengalaman masa awal kanak-kanak pada kepribadian di masa dewasa. Asumsi ini hampir seluruhnya diterima dalam masyarakat ilmiah dan juga dalam budaya populer. Sekarang, hanya sedikit yang meragukan bahwa perilaku mengabaikan atau melecehkan anak-anak, terutama pelecehan seksual, dapat menghasilkan dampak yang menakutkan selama hidup mereka. Freud juga berpendapat bahwa inti kepribadian dibentuk sampai seseorang berusia lima tahun. Ide ini juga telah diterima secara luas. Pentingnya tahun-tahun awal seseorang terhadap kehidupan selanjutnya tidak banyak ditentang, meskipun pendekatan perkembangan Freud telah diperluas hingga sepanjang masa hidup manusia oleh tokoh lain.

Orang-orang pada umumnya tidak menyadari dorongan-dorongan dan pertentangan-pertentangan yang ada di dalam diri mereka, Freud terpancing untuk menjelajahi dan mengembangkan kontribusi yang lain, ide mengenai *ketidaksadaran*. Fakta adanya *Freudian slip* dan potensi analisis mimpi telah diterima secara luas. Ini pada gilirannya akan mendorong dilakukannya penjelajahan struktur-struktur pikiran yang berbeda. Freud juga menunjukkan



bahwa penyakit mental berada dalam kontinum yang sama dengan penyakit fisik, dan dapat dipelajari dengan cara yang ilmiah. Siapapun yang mencari konseling psikologis berutang budi pada Freud. Penelitian otak modern dan psikologi kognitif membenarkan banyak pengamatan Freud, namun menyangkal struktur-struktur yang dia ajukan, yang didasarkan pada pemahaman yang primitif mengenai otak.

Karena memandang perilaku sebagai hasil dari pertentangan-pertentangan dalam diri, pendekatan psikoanalisis tergolong dalam pandangan yang pesimistis dan deterministik mengenai kepribadian. Pendekatan ini juga berorientasi pada pemahaman patologi. Untuk menangkalkan penekanan ini, banyak ahli teori yang pada awalnya bergelut dalam bidang psikoanalisis, beralih ke pendekatan eksistensialisme dan humanistik. Penekanan Freud terhadap model energy psikis yang bersifat hidraulik juga terlalu berlebihan. Peneliti-peneliti modern memberikan lebih banyak perhatian pada struktur otak dan pendekatan kognitif.

Pendekatan psikoanalisis terhadap kepribadian pada umumnya sulit untuk dievaluasi sebagai teori ilmiah. Pendekatan ini sering tidak dapat disalahkan karena selalu ada ide mengenai mekanisme tersembunyi yang mampu menjelaskan observasi apapun. Studi terkontrol jarang dilakukan. Hal ini sangat disayangkan karena dengan tidak adanya studi semacam itu, banyak peneliti modern mengabaikan pemahaman berharga yang disediakan Freud. Teori Psikoanalisis memiliki cacat, namun itu tidak berarti bahwa teori psikoanalisis tidaklah berguna. Beberapa psikoanalisis modern mengagumi Freud pada tingkatan yang hampir sama seperti mengagumi para pengarang kitab suci, psikoanalisis mempunyai beberapa aspek yang bersifat takhayul dan tidak ilmiah, dan aliran ini memiliki banyak penganut. Ketika Freud mulai mempelajari kepribadian dan ketidaksadaran, ia melihat karyanya sebagai perkiraan sementara mengenai bagaimana cara kerja otak. Namun

dalam beberapa kasus, teori psikoanalisis diinterpretasikan sebagai teori mengenai struktur fisik otak, dengan hasil yang mengecewakan.

Freud menggagas perbedaan dasar yang berlandaskan psikoanalisis antara pria dan wanita, sebuah masalah yang selalu dibahas. Karena anak perempuan tidak melewati Oedipus-kompleks, Freud berpendapat bahwa mereka tidak mengembangkan karakter moral yang kuat, ide radikal ini tentu saja telah dimentahkan habis-habisan. Sebaliknya kebanyakan wanita mengembangkan rasa bersalah yang kuat, biasanya merawat yang lemah memiliki empati dan peduli terhadap keadilan (Block, 1984; Eagly, 1987; Friedan, 1963; Hall, 1990; Tangney & Fischer, 1995; Tangney dkk., 1996 dalam Friedman Howard S & Miriam W. Schustack. *Kepribadian Teori Klasik dan Riset Modern*, 2008).<sup>29</sup>

## KESIMPULAN

Teori psikoanalitik gender (*psychoanalytic theory of gender*) merupakan anak prasekolah mengembangkan daya tarik seksual kepada orang tua yang jenis kelaminnya berlawanan dengan dirinya. Namun, saat ini banyak ahli perkembangan anak tidak percaya bahwa perkembangan anak berjalan atas dasar identifikasi, setidaknya sehubungan dengan penekanan Freud pada daya tarik seksual pada masa kanak-kanak. Freud menekankan pentingnya pengalaman masa awal kanak-kanak pada kepribadian di masa dewasa. Asumsi ini hampir seluruhnya diterima dalam masyarakat ilmiah dan juga dalam budaya populer, hanya sedikit yang meragukan bahwa perilaku mengabaikan atau melecehkan anak-anak, terutama pelecehan seksual, dapat menghasilkan dampak yang

---

<sup>29</sup>Friedman Howard S & Miriam W. Schustack. *Kepribadian Teori Klasik dan Riset Modern*, Cet. I. Edisi ke tiga. Jakarta, 2008.h.101-104

menakutkan selama hidup mereka. Freud juga berpendapat bahwa inti kepribadian dibentuk sampai seseorang berusia lima tahun. Ide ini juga telah diterima secara luas. Pentingnya tahun-tahun awal seseorang terhadap kehidupan selanjutnya tidak banyak ditentang, meskipun pendekatan perkembangan Freud telah diperluas hingga sepanjang masa hidup manusia oleh tokoh lain. Freud berpendapat bahwa mereka tidak mengembangkan karakter moral yang kuat, ide radikal ini tentu saja telah dimentahkan habis-habisan. Sebaliknya kebanyakan wanita mengembangkan rasa bersalah yang kuat, biasanya merawat yang lemah memiliki empati dan peduli terhadap keadilan.

Teori sosial kognitif gender (*social cognitive theory of gender*) menekankan bahwa perkembangan gender anak-anak terjadi melalui observasi dan imitasi perilaku gender, serta melalui penghargaan dan hukuman yang didapat anak-anak untuk perilaku yang sesuai dan yang tidak sesuai menurut gender. Orang tua sering menggunakan penghargaan dan hukuman untuk mengajari anak perempuan mereka bersikap feminis dan anak laki-laki mereka bersikap maskulin. Kawan-kawan sebaya juga secara ekstensif menghargai dan menghukum perilaku gender. Dengan mengamati orang dewasa dan kawan sebaya di rumah, di sekolah, di lingkungan sekitar, dan di televisi, anak-anak sering terekspos ribuan contoh yang menampilkan perilaku maskulin dan feminis. Dalam pandangan biologis tentang perkembangan gender, pasangan kromosom yang ke 23 (kromosom jenis kelamin) menentukan apakah janin itu perempuan (XX) atau laki-laki (XY). Permasalahannya adalah ketepatan atau ketidak tepatan dari pengaruh biologis. Otak laki-laki dan perempuan lebih banyak kemiripan dari pada perbedaan. Ketika perilaku gender siswa-siswa diperbincangkan, biologi bukanlah takdir. Mengingat konstruksi sosial gender, mempelajari implikasi faktor budaya dalam perkembangan. Akhirnya, lintasan perkembangan gender yang kami temukan

mengarahkan perhatian langsung ke masa dewasa awal sebagai waktu perubahan yang berkelanjutan dalam minat dan kepribadian gender.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Bandura, A, The primacy of selfefficacy in helth promotion. *Applied Psychology: An International Review*, 2005. 54,245-254.

Best, D. L., & Williams, J. E. A Cross-Cultural Viewpoint. In A. E. Beal & R. J. Sternberg Eds.), *The Psychology of Gender* (pp. 215 - 248). New York: The Guilford Press, 1993.

Berk, Laura E..*Child Development*. Massachusetts: Allyn and Bacon, 1989.

Callan, J.E. *Gender development: Psychoanalytic perspectives*. In J. Worrel (ed), *Encyclopedia of women and gender*. San Diego: Academic Press, 2001.

Esti Zaduqisti. *Stereotipe Peran Gender Bagi Pendidikan Anak*. , Vol. 1, No. 1, Januari-Juni 2009.

Erik H. Erikson. *Identitas dan Siklus Hidup Manusia*, Jakarta:Penerbit Gramedia. Losoncy, Lawrence J. *Religious Education and the Life-cycle*. Catecethical Communication. Monk, F.J., AMP Knoers & S.R. Hadinoto. *Psikologi Perkembangan*, (Gadjah Mada University Press. 1989.

Friedman Howard S & Miriam W. Schustack. *Kepribadian Teori Klasik dan Riset Modern*,Cet. I. Edisi ke tiga. Jakarta, 2008.

<http://repository.uinsu.ac.id/1738/4/BAB%20II%20Gender%20Dalam%20Islam.pdf> diakses tanggal 02 Mei 2018.

Howes, C., & Toyan, H. Peer relations. In L. Balter & C.S. Tamis – LeMonda (Eds.), *Child psychology: A handbook of contemporary issues*. (Philadelphia: Psychology Prees, 2000).

<https://seindah-akhlak-islam.blogspot.com/2014/04/teori-psikoanalitik-sigmund-freud.html>

<http://mitrasastrodwiryo.blogspot.com/2014/08/psikologi-perkembangan-gender.html>

Howard S. Friedman dan Miriam W. Schustack. *Kepribadian: Teori klasik dan Riset modern*. (Edisi ke tiga. Jilid 1. Penerbit Erlangga Jakarta, 2008)h 74.

Hurlock, E, B. *Psikologi Perkembangan*. Edisi ke 5. Erlangga: Jakarta, 2005.

Larson, R., & Verma, S. How Children and Adolescents Spend Time across the World: Work, Play and Developmental Opportunities. *Psychological Bulletin*, 1999 125, 701-736.

Ladd G.W., Herald, S.L, & Andrews, R.K., Young children's peer relations and social competence. In B. Spodak & O.N. Sarancho (Eds), *Handbook of research on the education of young children* (2<sup>nd</sup>ed.) Mahwah, NJ: Erlbaum, 2006.

Martin, Ruble, & Szkrybalo, dalam Santrock, JohnW. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Salemba Humanika, 2009.

McHale, M.Kim J, Whiteman., & Crouter A.C., *Links Bitween sex lypet time use inmiddl childhood and gender development in early adolescence*. *Developmental psychology*, 2004.

Rubin, K.H. Bukowski, W., & Parker, J.G., Peer interactions, relationships, and groups. In W. Damon & R. Lerner (Eds), *Handbook of child psychology* (6 th ed). (New York: 2006)

Robert E. Slavin. *Psikologi Pendidikan. Teori dan Praktik*. Edisi kedelapan jilid 1. (PT. Indeks, Jakarta: 2008) h. 98

Santrock, John W. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Salemba Humanika, 2009.

Santrock J.W., *Educational Psychology*, ed 3<sup>th</sup>.(Yogyakarta: Salemba Humanika, 2008.

Superman, Barbie Against. *Journal of Language and Linguistic Studies*, Vol.1, No.1, April 2005.

Puspitawati, H. *Gender dan Keluarga: Konsep dan Realita di Indonesia*. (PT IPB Press. Bogor, 2012.

Pervin, Lawrence A. *Personality Theory and Research*. 9<sup>th</sup> edition. America: John Wiley and Sons, 2005

William, J.E. and Best, D.L. *Sex and Psyche, Gender and Self Viewed Cross Culturally*. (Sage Publications: California/London/New Delhi. 1990.

William, J.E. and Best, D.L. *Sex and Psyche, Gender and Self Viewed Cross Culturally*. (Sage Publications: California/London/ New Delhi. 1990.

Yuliani Nurani Sujiaono, dkk. *Metode Pengembangan Kognitif*?. Buku Materi Pokok PGTK Penerbit Universitas Terbuka, Jakarta, 2009